



## Definisi dan Peta Konsep Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulong

Aliya Zulva Ahsani<sup>1\*</sup>, Aulia Shifa Alshafiera<sup>2</sup>, Angraini Citra Fatmala<sup>3</sup>, Mohammad Faizin<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Penulis Korespondensi: [06010525002@student.uinsa.ac.id](mailto:06010525002@student.uinsa.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the definition and concept map of Islamic Education (IPI) within the philosophical framework of Prof. Dr. Hasan Langgulong. IPI is strategically positioned as a discipline that bridges theoretical studies and educational practices in responding to contemporary challenges, while also serving as a foundation for character formation. The method used is library research with a qualitative approach, analyzing primary and secondary documents to synthesize a complete IPI concept map. The results of the study show that Langgulong defines IPI comprehensively as a normative field of science, exploring the process of multi-dimensional human growth (physical, soul, mind, spirit), and utilizing integrative sources of knowledge (revelation, reason, experience). This approach is based on three solid philosophical pillars: Ontology (human nature and fitrah), Epistemology (integration of revelation, reason, and experience), and Axiology (utility values to form a perfect human being). Langgulong's thinking elevates the discussion of IPI from the operational level (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib) to the philosophical level, providing a solid foundation for IPI as a complete discipline. The ultimate goal is to produce a perfect human being capable of fulfilling the balanced roles of 'Abdullah (servant of God) and Khalifatullah fil Ardh (leader on earth), by optimizing the full potential of human nature. This educational model is considered relevant in contemporary discourse to integrate religious and general knowledge and address the moral crisis.*

**Keywords:** *Fitrah; Hasan Langgulong; Insan Kamil; Islamic Education; Philosophy of Education.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis definisi dan peta konsep Ilmu Pendidikan Islam (IPI) dalam kerangka pemikiran filosofis Prof. Dr. Hasan Langgulong. IPI diposisikan secara strategis sebagai disiplin ilmu yang menjembatani kajian teoretis dan praktik pendidikan dalam merespons tantangan kontemporer, sekaligus berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, menganalisis dokumen primer dan sekunder untuk mensintesis peta konsep IPI yang utuh. Hasil kajian menunjukkan bahwa Langgulong mendefinisikan IPI secara komprehensif sebagai bidang ilmu yang bersifat normatif, mengeksplorasi proses pertumbuhan hakikat manusia multi-dimensi (jasmani, jiwa, akal, roh), dan memanfaatkan sumber pengetahuan yang integratif (wahyu, akal, pengalaman). Pendekatan ini didasarkan pada tiga pilar filosofis yang kokoh: Ontologi (hakikat manusia dan fitrah), Epistemologi (integrasi wahyu, akal, dan pengalaman), dan Aksiologi (nilai guna untuk membentuk insan kamil). Pemikiran Langgulong mengangkat diskusi IPI dari tingkat operasional (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib) menuju tingkat filosofis, memberikan landasan yang solid bagi IPI sebagai sebuah disiplin ilmu utuh. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan sosok Insan Kamil yang mampu mengemban peran seimbang sebagai 'Abdullah (hamba Allah) dan Khalifatullah fil Ardh (pemimpin di bumi), melalui optimalisasi seluruh potensi fitrah manusia. Model pendidikan ini dinilai tetap relevan dalam diskursus kontemporer untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta mengatasi krisis moralitas.

**Kata kunci:** Filsafat Pendidikan; Fitrah; Hasan Langgulong; Ilmu Pendidikan Islam; Insan Kamil.

### 1. LATAR BELAKANG

Ilmu Pendidikan Islam (IPI) memiliki posisi strategis sebagai disiplin yang menjembatani antara kajian teoretis dan praktik pendidikan. Di era kontemporer, IPI dihadapkan pada tantangan untuk memberikan respons yang relevan terhadap zaman, sekaligus tetap berfungsi sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter dan peradaban yang berasaskan nilai-nilai luhur (Lubis, MelliFera, 2022). Signifikansi IPI kini tidak lagi hanya dipandang sebagai

benteng moral, tetapi telah berkembang sebagai sebuah disiplin keilmuan (scientific discipline) yang memiliki struktur epistemologis dan metodologis yang mapan untuk diimplementasikan.

Kemapanan IPI sebagai sebuah disiplin ilmu tidak dapat dilepaskan dari peran para pemikir dan pakar di bidang tersebut. Berbagai perspektif yang ditawarkan para tokoh ini sangat esensial untuk memperkaya wacana, melakukan reinterpretasi terhadap prinsip-prinsip dasar, dan menyusun kerangka kerja yang aplikatif sesuai konteks zaman. Merekalah yang menjembatani antara sumber-sumber normatif (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dengan realitas sosiokultural yang terus bergerak. Tanpa analisis mendalam dari para pakar ini, IPI berisiko menjadi seperangkat ajaran yang kaku dan terpisah dari praktik pendidikan yang dinamis.

Pada dasarnya, IPI dipahami sebagai sebuah sistem pendidikan holistik yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Fokusnya tidak semata-mata transfer pengetahuan (transfer of knowledge), namun meluas hingga internalisasi nilai dan pembentukan karakter (character building). Dalam wacana akademik, pemahaman ini sering diringkas dalam tiga pilar konseptual yang saling melengkapi: al-Tarbiyah (pengembangan potensi), al-Ta'lim (pengajaran), dan al-Ta'dīb (pembinaan adab). Seluruh proses ini diarahkan untuk mewujudkan tujuan akhir, yakni sosok insan kamil (pribadi paripurna).

Akan tetapi, meski definisi konseptual (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib) ini telah mengakar kuat, upaya untuk memantapkan IPI sebagai disiplin ilmu yang kokoh menuntut adanya pemetaan filosofis yang lebih mendalam dan sistematis. Ketergantungan pada pemahaman trilogi tersebut acap kali belum memadai untuk membedah IPI sebagai sebuah bangunan ilmu yang utuh dengan landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang jelas.

Kebutuhan akan pemetaan filosofis inilah yang mendasari urgensi untuk mengkaji perspektif tokoh yang menawarkan analisis rigor tersebut. Prof. Dr. Hasan Langgulung adalah salah satu pemikir terkemuka yang menyajikan analisis mendalam menggunakan pendekatan filsafat ilmu untuk mengurai IPI secara komprehensif. Alasan pemilihan perspektif Hasan Langgulung terletak pada kemampuannya memetakan IPI tidak hanya pada level konseptual, tetapi juga pada level filosofis. Beliau tidak sekadar mengurai 'apa' itu IPI, melainkan juga membedah 'bagaimana' IPI terbangun sebagai ilmu dan 'mengapa' ilmu tersebut bernilai (Samsuddin et al., 2025). Analisisnya yang mendalam mengenai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis IPI memberikan kerangka kerja yang solid untuk memahami IPI sebagai disiplin ilmu yang utuh dan relevan di era disrupsi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis definisi dan peta konsep Ilmu Pendidikan Islam dalam kerangka pemikiran filosofis Hasan Langgulung. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai

hakikat, tujuan, serta peranan Ilmu Pendidikan Islam dalam membentuk manusia seutuhnya menurut pandangan Hasan Langgulung.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian Teoritis ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang kokoh untuk memahami dan menganalisis secara mendalam pemikiran Prof. Dr. Hasan Langgulung tentang Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Bagian ini akan menguraikan berbagai konsep dan teori yang relevan, dimulai dari pemahaman IPI secara umum hingga kebutuhan akan kerangka filosofis yang melandasinya. Secara fundamental, IPI adalah sebuah disiplin yang berbasis pada nilai-nilai Islam, bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*). Oleh karena itu, kerangka teoritis ini akan diawali dengan pemaparan tentang hakikat Pendidikan Islam dan konsep-konsep dasarnya, seperti al-Tarbiyah, al-Ta'lim, dan al-Ta'dib, yang selama ini menjadi pegangan utama.

### Definisi Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam (IPI) merupakan perpaduan fundamental antara ilmu, pendidikan, dan Islam, di mana prinsip-prinsip ajaran Islam (agama Allah SWT) bertindak sebagai ruh yang menjiwai seluruh proses keilmuan serta upaya pengembangan potensi peserta didik menuju karakter yang unggul. Dalam konteks strategis, IPI berfungsi sebagai disiplin ilmu krusial yang menjembatani kajian teoretis dengan praktik pendidikan, memegang peran penting dalam pembentukan peradaban dan karakter luhur di era modern. Perspektif para ahli menegaskan cakupan IPI; sebagai contoh, IPI dipandang sebagai himpunan teori pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Selain itu, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) memiliki fungsi utama untuk menelaah perspektif Islam mengenai pendidikan. Hal ini dilakukan melalui penafsiran nilai-nilai ketuhanan (*Ilahi*) dan menghubungkannya secara resiprokal dengan berbagai fenomena yang muncul dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut, Muzayin Arifin mendefinisikannya sebagai kajian sistematis mengenai sistem dan proses kependidikan yang berbasis Islam, yang tujuannya mencakup capaian praktis maupun teoretis. Konsensus ini memperjelas bahwa Wahyu Allah berfungsi sebagai sumber utama dan standar mutlak kebenaran dalam IPI (Kosim, 2020).

Seiring perkembangannya, IPI kini telah matang sebagai disiplin keilmuan (*scientific discipline*) dan bukan lagi hanya sekadar benteng moral. Secara konseptual, IPI mewakili sistem pendidikan yang holistik, berfokus kuat pada internalisasi nilai dan pembangunan karakter. Konsep ini secara umum dirangkum dalam Trilogi Pendidikan Islam: al-Tarbiyah (pengembangan potensi), al-Ta'lim (pengajaran), dan al-Ta'dib (pembinaan adab), yang

puncaknya bertujuan mewujudkan sosok insan kamil (pribadi paripurna). Berangkat dari prinsip tegas bahwa Wahyu Allah adalah standar absolut kebenaran, IPI memegang pandangan bahwa pendekatan empiris semata tidaklah memadai; data dari realitas harus selalu dikonsultasikan dan diselaraskan dengan Wahyu, mengingat kebenaran yang dicapai manusia secara relatif dan nisbi.

Dengan demikian, analisis mendalam terhadap pemikiran Prof. Dr. Hasan Langgulung mengenai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis Ilmu Pendidikan Islam (IPI) menjadi krusial. Kajian ini memberikan kerangka kerja yang solid untuk memahami IPI sebagai disiplin ilmu yang utuh, relevan, dan mampu menjawab tantangan disrupsi zaman dengan tetap berpegang pada tujuan utamanya, yaitu membentuk Insan Kamil yang beriman, berilmu, dan beradab.

### **Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam**

Pendidikan formal sering kali dimulai dengan pendidikan dasar pada usia sekolah. Konsep Pendidikan Islam itu sendiri merupakan gabungan dari dua kata kunci: "Pendidikan" dan "Islam" (Stevani Carolina L, 2025). Secara umum, pendidikan didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan individu atau kelompok yang bertujuan untuk memodifikasi tingkah laku dan mengembangkan pola pikir manusia. Intinya, pelatihan Islam mencakup dan mengintegrasikan semua sasaran pendidikan secara mendasar. Dengan demikian, pelatihan Islam berfungsi sebagai kerangka inti dari sistem pendidikan, memberikan makna dan dorongan yang lebih mendalam pada keseluruhan proses belajar. Dalam konteks keagamaan, semua kegiatan pendidikan menjadi sangat penting karena sarat dengan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari agama, harus mempertimbangkan tujuh perspektif multidimensi. Perspektif-perspektif ini meliputi landasan sejarah, ilmu sosial, ekonomi, politik, psikologi, filosofi, dan religius.

Kata pendidikan berasal dari istilah bahasa Yunani, *paedagogie*, yang terbentuk dari kombinasi kata *pais* (yang merujuk pada 'anak') dan *again* (yang berarti 'membimbing'). Dengan demikian, *paedagogie* dapat diartikan sebagai aksi pembimbingan yang secara spesifik diarahkan kepada anak-anak (Pranata & Aprison, 2023). Dalam konteks bahasa Inggris, konsep ini diterjemahkan menjadi *to educate*, yang mencakup pengertian perbaikan karakter (*moral*) dan pengembangan kecerdasan (*intelektual*). Sementara itu, asal katanya dalam bahasa Romawi, *educare*, memiliki arti mengeluarkan atau mengembangkan potensi yang sudah ada dari dalam diri. Secara garis besar, pendidikan dapat dipahami sebagai bimbingan komprehensif yang diberikan oleh individu yang lebih tua (orang dewasa) kepada anak-anak, meliputi aspek pengajaran, pembentukan moral, dan penajaman daya pikir. Dalam perspektif

Islam, fokus utama dari proses pendidikan adalah penyempurnaan akhlak dan pembinaan spiritual. Penting untuk dicatat bahwa materi ajar tidak boleh berdiri sendiri atau terpisah dari sasaran akhir; sebaliknya, seluruh substansi pendidikan harus senantiasa merujuk dan mendukung pencapaian tujuan utama tersebut.

### **Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam**

Keunikan pemikiran Hasan Langgulung terletak pada kemampuannya menjembatani ilmu jiwa (psikologi) dengan falsafah Islam. Ia tidak memandang pendidikan hanya sebagai transfer materi pelajaran, melainkan sebagai kebutuhan eksistensial manusia untuk tumbuh kembang secara utuh. Pemikiran Hasan Langgulung tentang Pendidikan Islam memiliki analisis pokok-pokok pemikirannya:

Pertama, Pendidikan sebagai Jembatan Peradaban, bagi Langgulung pendidikan memiliki fungsi sosiologis yang vital. Ia melihat pendidikan sebagai mekanisme sosial untuk "menitipkan" nilai-nilai peradaban dari generasi terdahulu kepada generasi penerus (H. Fadilah et al., 2024). Tanpa proses ini, identitas suatu masyarakat akan punah. Namun, dalam kacamata Islam, peradaban yang diwariskan ini bukanlah budaya sekuler semata, melainkan sistem nilai yang berakar pada wahyu ilahi. Tujuannya jelas: agar generasi muda tidak kehilangan pegangan moral di tengah arus perubahan zaman yang deras.

Kedua, menggali "Emas" dalam Diri Manusia (Aktualisasi Fitrah), latar belakang psikologinya sangat memengaruhi pandangannya tentang manusia. Langgulung meyakini bahwa setiap anak lahir membawa fitra sebuah paket potensi terpendam yang luar biasa. Pendidikan, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat untuk "menggali" potensi tersebut agar berubah wujud dari sekadar "bakat tersembunyi" menjadi kemampuan nyata yang fungsional. Proses penggalian ini harus menyeluruh; tidak boleh hanya menajamkan otak (kognitif), tetapi juga harus menghaluskan jiwa (spiritual) dan melatih fisik (jasmani).

Ketiga, mencetak Manusia yang "Lengkap" (Keseimbangan Peran), kritik Langgulung terhadap pendidikan modern adalah kecenderungannya mencetak manusia yang pincang: pintar secara intelektual tapi kering secara spiritual, atau sebaliknya. Ia menawarkan konsep tujuan pendidikan yang utuh, yaitu Insan Kamil. Manusia tipe ini adalah mereka yang sukses memainkan dua peran sekaligus: Menjadi Hamba ('Abdullah) yang taat dan memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan. Menjadi Khalifah (Khalifatullah) yang cakap mengelola dunia dan memakmurkan bumi (Samsuddin et al., 2025). Pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu yang saleh di masjid sekaligus kompeten di pasar atau laboratorium.

Keempat, satu atap keilmuan (Anti-Dikotomi), Langgulung menolak keras tembok pemisah antara apa yang sering disebut "ilmu agama" (fikih, tauhid) dan "ilmu umum" (sains,

sosial). Baginya, pemisahan ini berbahaya bagi integritas pribadi Muslim. Ia mengajukan konsep integrasi di mana hierarki ilmu disusun secara padu: wahyu diposisikan sebagai kompas kebenaran mutlak, sementara akal dan indra bekerja sebagai instrumen untuk membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Dengan demikian, belajar sains pun bernilai ibadah jika diletakkan dalam kerangka ini.

Kelima, guru sebagai Cermin Jiwa, dalam praktik pengajaran, Langgulung menuntut lebih dari sekadar kompetensi pedagogis. Seorang pendidik harus menjadi role model psikologis (uswah hasanah). Ia menyadari bahwa murid belajar lebih banyak melalui apa yang mereka lihat pada gurunya daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, kesehatan mental dan kesalehan guru menjadi kunci utama keberhasilan transfer nilai kepada peserta didik (Sunki Mahmud Sulthon, Luthfi Anis Muadzin, 2024)

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data primer dalam kajian ini adalah dokumen internal, yang dianalisis kontennya untuk memetakan pemahaman dasar IPI. Pada saat yang sama, data sekunder dikumpulkan dari berbagai jurnal, buku, dan publikasi relevan untuk menggali pemikiran Hasan Langgulung. Keseluruhan data dianalisis secara deskriptif-kritis guna mensintesis peta konsep IPI yang utuh (Subagiya, 2023).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsep Ilmu Pendidikan Islam Secara Umum

Pada dasarnya, Ilmu Pendidikan Islam adalah sebuah upaya sadar dan sistematis untuk mengarahkan serta mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki seorang individu (peserta didik). Proses ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utamanya, dengan cita-cita luhur untuk membentuk pribadi paripurna (*insan kamil*) yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Somad, 2021). Lebih lanjut, individu tersebut diharapkan mampu mengemban tugasnya sebagai hamba Allah (*abdullah*) sekaligus pemimpin di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*) yang Seseorang tidak hanya mengemban tanggung jawab pribadi, melainkan juga kewajiban terhadap tatanan sosial di lingkungan sekitar dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, Ilmu Pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter yang kokoh, keilmuan yang mendalam, dan keterampilan yang relevan agar peserta didik dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan menjalankan peranannya dengan penuh amanah, keadilan, serta kasih sayang. oleh karena itu, menitikberatkan perhatiannya tidak hanya pada

pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Hal ini dilakukan demi membentuk pribadi yang utuh dan siap menghadapi tantangan zaman dengan berpegangan teguh pada nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan ini tidak terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai luhur (*inculcation of values*) dan pembangunan karakter (*character building*). Dalam wacana keilmuan Islam, terdapat tiga istilah kunci yang digunakan untuk mendefinisikan pendidikan, di mana ketiganya saling melengkapi satu sama lain, yakni:

**a) At-Tarbiyah (التربية)**

Diambil dari akar kata *raba-yarbu* yang bermakna tumbuh dan berkembang, istilah At-Tarbiyah merujuk pada proses pengasuhan, pemeliharaan, dan pengembangan seluruh potensi manusia (jasmani, akal, dan rohani) secara bertahap untuk mencapai tingkat kesempurnaan. Dalam cakupannya bersifat menyeluruh (holistik) dan menyentuh segala sisi kehidupan (Muhammad Dalhar, 2023).

**b) At-Ta'lim (التعليم)**

Istilah ini diturunkan dari kata *'allama-yu'allimu*, yang berarti mendidik atau menyampaikan pengetahuan. Konsep ini lebih menitikberatkan pada aspek penyampaian wawasan dari seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dengan demikian, penekanan utamanya terletak pada ranah intelektual dan kognitif (Sekar Harum Pratiwi, 2024).

**c) At-Ta'dib (التأديب)**

Berakar dari kata *addaba-yuaddibu* yang mengandung makna pembinaan adab, disiplin, dan etika. Fokus dari Ta'dib adalah pada pembentukan karakter mulia, perilaku terpuji, dan budi pekerti luhur. Tujuannya adalah untuk melahirkan pribadi yang beradab dan beretika selaras dengan ajaran Islam (Adhim, 2021)

Secara esensial, Ilmu Pendidikan Islam adalah perpaduan yang selaras antara *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* untuk mewujudkan tujuan pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada ruang lingkupnya, Ilmu Pendidikan Islam merupakan komponen yang terlibat dalam proses belajar dan membentuk manusia menjadi pribadi yang baik utuh, seimbang sesuai ajaran agama Islam (Al-Mu'tasim, 2023).

## **Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam Secara Umum**

Dalam perspektif Islam, ranah pendidikan mencakup cakupan yang sangat luas, melampaui batasan dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan duniawi semata. Prinsip integralitas ini menegaskan bahwa setiap cabang Ilmu Pendidikan Islam (IPI) saling terhubung dan menunjukkan keterkaitan yang erat dalam semua aspek pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk mengkaji IPI secara komprehensif, penting untuk memahami berbagai aspek ruang lingkup fundamental yang diperlukan dalam disiplin ilmu ini. Aspek-aspek tersebut antara lain:

### **a. Para Pendidik**

Pendidik dalam ilmu pendidikan islam tidak hanya memberikan tugas sebatas melaksanakan menyampaikan ilmu pendidikan Islam. Selain itu Pendidik juga mempunyai peran penting terhadap keberlangsungan proses pendidikan tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan teladan moral bagi peserta didik. Pendidik perlu memiliki iman yang teguh, pengetahuan yang cukup, serta keterampilan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dengan baik.

### **b. Para Murid**

Para murid merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini juga mereka tidak hanya menerima ilmu saja, akan tetapi mereka juga aktif dalam proses belajar dan membangun pengembangan diri. Diharapkan peserta didik memiliki kesadaran dan keinginan untuk belajar serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

### **c. Materi Pendidikan**

Materi pendidikan Islam merupakan kumpulan sumber belajar atau pengalaman keagamaan yang dirancang serta disusun secara sistematis untuk disampaikan kepada siswa sebagai materi dalam kegiatan belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam (IPI). Dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik muslim yang utuh.

### **d. Media pendidikan Islam**

menyalurkan pesan, informasi, atau materi pelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dari pengirim (para pendidik) kepada penerima pesan (peserta didik). Berfungsi bisa menghasilkan proses belajar mengajar dan mempermudah pemahaman belajar Keterlibatan siswa dalam mengikuti mata pelajaran Ilmu Pendidikan Islam. Media pendidikan islam memiliki beberapa jenis media pembelajaran diantaranya (Saleh et al., 2023) :

**1) Media Visual**

Media yang menyampaikan informasi, ide beserta materi melalui visual atau gambaran yang dapat terlihat melalui indra mata. Umumnya media visual ini digunakan melalui *power point*, proyektor dan berupa gambaran pada pembelajaran. Dalam media pembelajaran ilmu pendidikan islam umumnya digunakan sebagai menunjukkan infografis al-qur'an dan hadist, peta konsep pendidikan islam dan beserta nya(Ahmad Hufron, 2021).

**2) Media Audio**

Media yang memberikan informasi ide atau bahan pembelajaran melalui indra pendengaran. Biasanya media audio ini digunakan sebagai alat bantu pembelajaran berupa menjelaskan materi tanpa menggunakan visual. Umumnya media audio ini digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam ini mendengarkan pembacaan al-qur'an dan Hadist serta menjelaskan materi pendidikan islam (Anggoro & Saufi, 2023).

**3) Media Audio Visual**

Media yang memberikan informasi atau ide atau bahan pembelajaran melalui indra pendengaran dan penglihatan. Umumnya media ini banyak digunakan dalam pembelajaran ilmu pendidikan Islam karena membuat peserta didik akan mudah memahami sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan lebih aktif. Media audio visual ini biasanya digunakan dalam berupa video, animasi serta gambar ilustrasi (Saleh et al., 2023).

**e. Materi Pendidikan Islam**

Materi pelajaran Islam adalah segala konten dan proses belajar tentang agama Islam yang telah disusun dan akan diberikan atau dikomunikasikan kepada para pelajar. dengan tujuan mereka memiliki keterampilan dalam pengetahuan agama, sikap dan keterampilan islami. Materi pendidikan islam bukan sekedar belajar materi pengetahuan umum (Al-Qur'an, fiqih, sejarah dan akhlak) tentang islam akan tetapi materi pendidikan islam juga mempelajari kehidupan sehari-hari seperti cara beradab, cara berpakaian dan cara berinteraksi sesama (Al-Mu'tasim, 2023).

**f. Evaluasi pendidikan**

Evaluasi pendidikan merupakan proses penilaian atau penafsiran terhadap perkembangan, kemajuan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kemampuan siswa dalam pembelajaran ilmu pendidikan islam (Yusuf et al., 2022).

#### **g. Lingkungan sekitar**

Lingkungan sekitar dalam pendidikan Islam adalah kondisi fisik dan sosial yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian peserta didik. Lingkungan ini mencakup keluarga yang menjadi pendidikan pertama, karena menerapkan aqidah, ibadah, dan akhlak; sekolah sebagai tempat belajar resmi dengan guru dan materi ajar berbasis agama Islam; masyarakat yang membentuk sikap sosial dan menjadi tempat untuk menerapkan ajaran agama; serta lingkungan alam yang membentuk sikap syukur dan menjaga sesuatu yang diciptakan oleh Allah (Irham Fajriansyah et al., 2021). Lingkungan memainkan peran penting sebagai sumber belajar, contoh teladan, dan pelengkap pendidikan formal. Lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian seorang muslim yang beriman dan berakhlak luhur, sedangkan lingkungan yang buruk bisa menghambat bahkan merusak proses pendidikan Islam (Muhammad, 2021).

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Islam mencakup seluruh komponen yang saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk proses pendidikan yang utuh, harmonis, serta sesuai dengan tujuan ajaran Islam.

#### **Biografi Singkat Hasan Langgulung**

Hasan Langgulung lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Oktober 1934. Beliau tutup usia di Kuala Lumpur, Malaysia, pada 2 Agustus 2008, saat berumur 73 tahun (H. Fadilah et al., 2024). Hasan Langgulung merupakan putra dari pasangan Langgulung (ayah) dan Aminah Tansaruh (ibu). Ia kemudian melangsungkan pernikahan dengan Nur Timah binti Mohammad Yunus pada 22 September 1972, mengakhiri masa lajangnya. Dari ikatan pernikahan itu, mereka memiliki tiga orang anak: dua putra (yang bernama Ahmad Taufiq dan Nurul Huda) serta seorang putri (yang bernama Siti Zariah) (Muvid et al., 2020). Dalam kehidupannya, setelah menikah dengan Nur Timah binti Mohammad Yunus, Hasan Langgulung dan istrinya dikaruniai tiga orang anak: Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zariah.

Sebelum memasuki Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Makassar dari tahun 1949 hingga 1952, dia menempuh pendidikan dasar di kampung halamannya. Setelah menyelesaikan SMA, beliau melanjutkan menempuh pendidikan di Sekolah Guru Agama Atas (1952 - 1955) dan melanjutkan studi Bahasa Inggris (1957 - 1962), yang keduanya diselesaikan di Makassar (Samsuddin et al., 2025).

Hasan memulai pendidikan tingginya di Fakultas Darul Ulum di Kairo. Beliau memperoleh gelar BA dalam Studi Islam pada tahun 1962 lalu beliau mendapatkan gelar Diploma Pendidikan dari *Ein Syams University* pada tahun 1963. Setahun kemudian, beliau

mendapatkan gelar Diploma Bahasa Arab Modern dari Institut Studi Tinggi Arab, Liga Arab, Kairo. Beliau memperoleh gelar Master of Arts dalam Psikologi dan Kesehatan Mental dari *Ein Syams University* dengan tesis *Al-Murahiqa al-Indunisiyah: Ittijahatuh wa Darjat al-Tafawuq 'Indahu* pada tahun 1967. Setelah empat tahun kemudian Hasan mendapatkan gelar doktor di Universitas Georgia, AS. "*A Cross-Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico, and the United States*" adalah judul disertasinya (Ali & Wahyudi, 2022).

Karya akademiknya mencakup banyak posisi penting, termasuk sebagai Profesor Senior di Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Islam Antarbangsa di Malaysia. Komunitas akademik internasional di Malaysia memberikan gelar Profesor Royal Agung kepadanya pada tahun 2002. Beliau juga menjadi Kepala Sekolah Indonesia di Kairo selama sepuluh tahun (1957–1968), asisten pengajar di Universitas Georgia (1969–1970), asisten peneliti di universitas yang sama (1970–1971), dan konsultan psikologi di Institut Penelitian Stanford di Menlo Park, California, AS

Beliau diakui sebagai seorang yang ahli dalam pendidikan, filsafat, dan psikologi, serta seorang yang inovatif dan produktif. Hal ini tercermin dari karya tulis yang telah dihasilkan dalam berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, Melayu, dan Indonesia. Hasan Langgulung diakui sebagai seorang intelektual muslim terkemuka yang menyumbangkan pemikiran besar pada kemajuan dunia pendidikan. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada lingkup nasional, tetapi juga internasional, terutama dalam ranah filsafat dan psikologi pendidikan, di mana ia dikenal memiliki integritas yang luar biasa. Penilaian ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra, yang menempatkan Langgulung sebagai salah satu figur paling signifikan di antara para pengkaji dan ahli teori pendidikan yang ada di Indonesia saat ini.

Sejak tahun 1971, Langgulung telah menjadi mahasiswa di Malaysia. beliau merupakan orang yang ditugaskan untuk mendirikan Langgulung berperan dalam mengembangkan Jurusan Pendidikan hingga berubah status menjadi Fakultas Pendidikan di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Ia merupakan ketua jurusan pertama Jurusan Pendidikan UKM, sebelum jurusan tersebut ditingkatkan menjadi fakultas. Pada tahun 1989, saat International Islamic University Malaysia (IIUM) didirikan, selain itu juga dia diminta untuk mengembangkan dan memperluas Departemen Pendidikannya. Akhirnya, Langgulung ditunjuk sebagai ketua jurusan pertama Departemen Pendidikan IIUM (Karwadi, 2023).

### **Definisi Ilmu Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung**

Pendapat Hasan Langgulung mengajak kita melangkah melalui cara yang unik dalam memahami Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Ia tidak memulai dari sisi praktis seperti umumnya,

melainkan segera mendefinisikan IPI sebagai suatu disiplin ilmu yang komprehensif. Landasan yang digunakan untuk penelitian ini bersifat filosofis, berfokus pada tiga pilar utama: Ontologi (studi tentang hakikat), Epistemologi (studi tentang ilmu), dan Aksiologi (studi tentang nilai). Mengacu pada ketiga pilar tersebut, definisi Ilmu Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung bisa dijelaskan sebagai berikut: "Sebuah bidang ilmu yang bersifat normatif, yang mengeksplorasi proses pertumbuhan hakikat manusia yang memiliki berbagai dimensi (jasmani, jiwa, akal, dan roh), dengan memanfaatkan sumber pengetahuan yang integratif (wahyu, akal, dan pengalaman) untuk mencapai tujuan akhir yang berupa realisasi peran manusia sebagai hamba Allah ('Abdullah) dan khalifah di bumi (Khalifatullah) demi kebaikan umat." Pernyataan ini menekankan bahwa Ilmu Pendidikan Islam, menurut perspektif Langgulung, lebih dari sekadar teknis pengajaran. Ilmu Pendidikan Islam ditempatkan sebagai sebuah struktur filosofis yang menyeluruh, dengan tujuan utama untuk menciptakan individu ideal (Samsuddin et al., 2024) . Definisi yang diusulkan oleh Langgulung didasarkan pada beberapa ide pokok yang mencerminkan karakteristik analisisnya (Aurana Zahro El Hasbii, tarwilah, 2023) :

**a. Hakikat Manusia (Aspek Ontologis)**

Dari sudut pandang ontologis, Langgulung menempatkan IPI pada manusia secara menyeluruh. Ia menolak pandangan yang terbatas dan menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup seluruh spektrum yang multidimensional- jasmani, jiwa, akal, dan roh. Visi holistik ini bertujuan agar individu mampu menjalankan dua tugas utamanya: peran vertikal sebagai 'Abdullah (hamba yang melayani Sang Pencipta) dan peran horizontal sebagai Khalifatullah fil Ardh (pemimpin yang memajukan bumi).

**b. Ilmu yang Integratif (Dimensi Epistemologis)**

Kontribusi epistemologis Langgulung yang paling menonjol adalah penolakannya yang tegas terhadap dikotomi keilmuan (pemisahan agama dan umum) Baginya, sumber ilmu dalam IPI harus bersifat terpadu (integratif) dan memiliki tatanan hierarkis yang jelas :

- 1) Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai kebenaran absolut dan pemandu;
  - 2) Akal (Rasio) sebagai instrumen analisis qauliyah (teks) dan kauniyah (alam) yang tunduk pada panduan wahyu;
  - 3) Pengalaman (Empiris) sebagai data dari observasi semesta.
- 2) Ketiga sumber ini dipandang saling melengkapi untuk meraih pemahaman utuh.

### c. Sifat Normatif (Dimensi Aksiologis)

Dari sudut pandang aksiologi, Langgulung mengukuhkan IPI sebagai ilmu yang normatif. Ini berarti Ilmu Pendidikan Islam (IPI) tidak pernah bebas nilai (*value-free*); ia justru terikat erat pada matriks nilai dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Tujuan akhir (nilai guna) dari ilmu ini adalah untuk membentuk manusia beradab (sejalan dengan *at-Ta'dib*), merealisasikan sosok insan kamil (manusia paripurna) yang seimbang, serta mendedikasikan ilmu untuk pengabdian (*ngabdi*) demi kemaslahatan, melampaui sekadar tujuan-tujuan pragmatis.

Pendekatan Langgulung ini menunjukkan perbedaan fundamental jika disandingkan dengan literatur umum Ilmu Pendidikan Islam (IPI) yang cenderung berfokus pada tiga istilah operasional: *al-Tarbiyah* (pengembangan), *al-Ta'lim* (pengajaran), dan *al-Ta'dīb* (pembinaan adab). Perbedaannya terletak pada dua hal:

#### 1) Kelengkapan (Syumul)

Jika *al-Ta'lim* lebih berat pada aspek epistemologis (transfer ilmu), *al-Tarbiyah* pada aspek ontologis (potensi), dan *al-Ta'dīb* (seperti gagasan Al-Attas) pada aspek aksiologis (adab), maka kerangka filosofis Langgulung merangkum dan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu bangunan utuh.

#### 2) Tingkat Analisis (Filosofis)

Langgulung tidak memilih satu istilah tunggal (*Tarbiyah*, *Ta'lim*, atau *Ta'dib*) sebagai yang paling baik. Sebaliknya, ia memberikan sebuah "peta" filosofis yang menjadi dasar bagi ketiga istilah tersebut. Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang ia ajukan berfungsi sebagai alasan (landasan) mengapa ketiga proses itu sangat diperlukan secara terpadu dalam IPI.

Dengan demikian, pemikiran Langgulung tidak mengabaikan konsep-konsep yang telah ada sebelumnya. Ia sebenarnya mengangkat diskusi IPI dari tingkat praktis menuju tingkat filosofis, yang memberikan dasar yang kuat bagi IPI untuk berdiri tegak sebagai sebuah bidang ilmu.

### Peta Konsep Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung

Peneliti lain yang mengkaji Hasan Langgulung melihat konsep *Fitrah* dalam pendidikan Islam (R. T. Fadilah, 2020). Hasil kajian menunjukkan bahwa menurut Hasan Langgulung, *fitrah* (potensi bawaan) dalam pendidikan Islam memiliki kaitan erat dengan hubungan antara potensi alami manusia dan budaya yang mengitarinya. Potensi keagamaan adalah anugerah

yang sudah dimiliki manusia sejak lahir dan berfungsi sebagai fondasi utama bagi perkembangan peradaban Islam. Oleh karena itu, karena adanya potensi bawaan seperti *fitrah* (kecenderungan alami) dan *gharizah* (naluri), manusia didorong untuk terus belajar dari lingkungannya. Mereka harus menggunakan akal untuk menilai dan membuat keputusan mengenai mana yang baik dan buruk, yang pada akhirnya akan menentukan arah hidup mereka sendiri.

Penelitian yang berjudul "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung" menyimpulkan bahwa Hasan Langgulung berpendapat: Tujuan dari pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan tujuan hidup manusia. Hal ini karena pendidikan merupakan usaha untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada setiap individu di masyarakat. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai proses penting untuk mengembangkan dan menggali potensi tersembunyi yang ada di dalam diri setiap peserta didik (pelajar) (Khafizoh, Syahrul Kodrah, 2023).

Hasan Langgulung membagi kemampuan manusia menjadi tiga bagian: kognitif, psikologis, dan jasmaniah. Asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan adalah tiga tahap dalam proses perkembangan ketiga komponen ini. Dalam konteks ini, Hasan Langgulung berbicara tentang bagaimana pengetahuan telah diislamisasi. Ia berupaya mengintegrasikan gagasan-gagasan psikologis, yang dipopulerkan oleh para intelektual Barat, dengan pendidikan Islam. Psikologi, yang hakikatnya merupakan studi tentang jiwa (*aql*, *nafs*, *ruh*, dan *qalb*), memengaruhi proses pendidikan. Pendidikan Islam dipandang dari perspektif psikologis sebagai proses pengembangan potensi yang ada. Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan sains modern, pendidikan Islam juga membutuhkan konsep epistemologi. Hasan Langgulung, seorang pakar pendidikan Islam abad ke-20, berpendapat bahwa pendidikan harus memiliki fondasi yang kuat. (Muvid et al., 2020).

Menurut pandangan Hasan Langgulung, istilah "siswa" mengacu pada konsep potensi *fitrah* manusia. Dia percaya bahwa semua siswa membawa potensi yang dapat dikembangkan sejak lahir. Mereka memiliki potensi fisik, rohani, dan mental. Pendidikan adalah cara terbaik untuk mengembangkan potensi ini. Asma'ul al-husna juga menyatakan potensi ini. Pendidikan harus dilakukan sepanjang hidup untuk meningkatkan dan menyatukan berbagai potensi dasar atau *fitrah* manusia. Manusia diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut dengan cara mereka sendiri. Ada kemungkinan bahwa Hasan Langgulung berpikir bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan seorang khalifah yang memiliki *fitrah*, roh, kebebasan, dan akal. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan keempat potensi tersebut sebagai pengabdian kepada Tuhan. Ide potensi

fitriah yang diangkat oleh Hasan Langgulung merupakan bagian dari tujuan tersebut (R. T. Fadilah, 2020).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut pemikiran Hasan Langgulung, pendidikan Islam memiliki fondasi filosofis yang kuat untuk memahami hakikat manusia sebagai makhluk berfitrah. Ia menganggap pendidikan sebagai proses pertumbuhan potensi dasar yang mencakup aspek intelektual, rohani, dan jasmani. Pendekatannya bertujuan untuk melahirkan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah cara untuk membangun kepribadian dan mengaktualisasikan potensi fitrah manusia melalui pengabdian kepada Tuhan dan tanggung jawab sebagai khalifah di dunia.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai pemikiran Hasan Langgulung, dapat disimpulkan bahwa landasan filosofis pendidikan Islam yang digagasnya berpusat pada optimalisasi konsep fitrah manusia. Penelitian ini menemukan bahwa tujuan utama pendidikan menurut Langgulung bukanlah sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses transformasi holistik untuk mengaktualisasikan seluruh potensi dasar manusia—baik intelektual, rohani, maupun jasmani. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern menjadi pilar utama untuk melahirkan individu yang utuh (insan kamil) yang mampu menyeimbangkan peranannya sebagai hamba ('abdullah) yang taat dan sebagai khalifah (khalifatullah) yang bertanggung jawab di muka bumi.

Temuan ini menegaskan bahwa model pendidikan Langgulung masih sangat relevan dengan diskursus yang sedang berlangsung dalam dunia pendidikan kontemporer, yang sedang mencari formula untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum serta krisis moralitas. Gagasannya menawarkan solusi untuk humanisasi pendidikan dengan kembali kepada hakikat penciptaan manusia.

## DAFTAR REFERENSI

- Adhim, F. (2021). The implementation of the Ta'dib concept according to Syed Naquib Al-Attas in character development of students. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v21i1.2721>
- Ahmad Hufron. (2021). Pengembangan media pembelajaran (Kajian Tafsir dan Hadits Tarbawi). *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 156–173. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v13i2.220>
- Ali, M., & Wahyudi, N. E. (2022). Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Hasan

- Langgulung. *Suhuf*, 34(2), 167–179.
- Al-Mu'tasim, A. (2023). Makna dan kedudukan pendidikan Islam dengan pendidikan nasional. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1–17.
- Anggoro, D., & Saufi, M. (2023). Media pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan hadist. *Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist*, 1(5), 286–306.
- El Hasbii, A. Z., Tarwilah, & Suraijjah. (2023). Filsafat pendidikan Islam (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi) sebagai landasan pendidikan Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4), 31–41.
- Fadilah, H., Aly, A. D., & Ruswa, R. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam keluarga (Studi pemikiran Hasan Langgulung). *Journal Islamic Pedagogia*, 4(1), 52–73. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.102>
- Fadilah, R. T. (2020). Fitrah dalam pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, 5(2). <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>
- Irham Fajriansyah, Uswatun Hasanah, & Ali Murtadho. (2021). Eksistensi pendidikan lingkungan hidup dalam ranah pendidikan Islam. *Jurnal Qiroah*, 11(2), 15–30. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n2.15-30>
- Karwadi. (2023). Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Hasan Langgulung. *Suhuf*, 34(2), 167–179. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v34i2.20953>
- Khafizoh, S., Kodrah, Z. R. (2023). Pendidikan Islam dalam perspektif Hasan Langgulung. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2, 115–121.
- Kosim, M. (2020). *Ilmu pendidikan perspektif Islam*. <https://books.google.co.id/books?id=RAezEAAQBAJ&lpg=PA1&ots=KDJIJwOQ1E&dq=definisi%20ilmu%20pendidikan%20islam%20dalam%20kajian%20teoritis&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q=definisi%20ilmu%20pendidikan%20islam%20dalam%20kajian%20teoritis&f=false>
- Lubis, M. F., & H. (2022). Relevansi konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 185–195. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php%0ARELEVANSI>
- Muhammad Dalhar, A. W. (2023). Relevance of the At-Tarbiyah concept and its implications in contemporary education. *Aicoies*, 339–346.
- Muhammad. (2021). Ruang lingkup ilmu pendidikan Islam. *Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 55–65.
- Muvid, M. B., Miftahuuddin, M., & Abdullah, M. (2020). Pendidikan Islam kontemporer perspektif Hasan Langgulung dan Zakiah Darajat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 115–137. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1703>
- Pranata, H., & Aprison, W. (2023). Teori pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan hadist. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i1.92>
- Saleh, M. S., Syahrudin, M. S., Azis, I., & Sahabuddin. (2023). Media pembelajaran. <https://repository.penerbeteureka.com/publications/563021/media-pembelajaran>
- Samsuddin, Idharudin, A. J., & Agusman. (2025). Dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung dan relevansinya di era disrupsi. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202–223. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/122>

- Samsuddin, N. Shamsul, M., Patahuddin, A., & Jabar Idharudin, A. (2024). Pemikiran pendidikan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan dan relevansinya dengan tujuan pendidikan. *Cons-Iedu*, 4(1), 46–57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>
- Sekar Harum Pratiwi, Z. M. Z. L. C. S. T. N. (2024). Filsafat pendidikan Islam: Telaah mengenai makna pendidikan. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 2116–2124.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Stevani Carolina L, U. (2025). Implementasi konsep dasar pendidikan/ teori pendidikan dasar Islam pada pembelajaran sains di kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *AN-NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(03), 1–4.
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. 12. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Sunki Mahmud Sulthon, L., Luthfi Anis Muadzin, F. (2024). Pendidik dan peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 126–145. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.160>
- Yusuf et al. (2022). Konsep dasar dan ruang lingkup pendidikan Islam. *Bacaka*, 2(1), 74–80.